

TINJAUAN SISTEM BETERNAK ITIK SECARA LEPAS DI INDONESIA DAN PENILAIAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENYEBARAN AVIAN INFLUENZA STRAIN HIGHLY PATHOGENIC (H5N1)

M.D. Winda Widyastuti¹, Chaerul Basri², Tri Satya Putri Naipospos¹, Emmanuelle Gueme-Bleich³

¹⁾ *Center for Indonesian Veterinary Analytical Studies (CIVAS), Bogor, Indonesia*

²⁾ *Laboratorium Epidemiologi, Fakultas Kedokteran Hewan, Institut Pertanian Bogor, Darmaga, Bogor, Indonesia*

³⁾ *Food and Agricultural Organization of the United Nations*

winda_digna@yahoo.co.id, chaerulbasri@yahoo.com, tata_naipospos@yahoo.com,

Pendahuluan

Penyakit Avian Influenza (AI) pertama kali diketahui menyerang peternakan ayam di Indonesia pada sekitar bulan Juli-Agustus 2003. Kasus kematian pertama pada manusia terjadi pada bulan Juli 2005 di provinsi Banten. Sejak pertama kali munculnya kasus AI, hanya dilaporkan terjadi pada ayam, dan belum ada pelaporan secara resmi kasus tersebut terjadi pada itik. Namun demikian, kegiatan penelusuran keberadaan virus tersebut pada itik sudah mulai dilakukan.

Pada tahun 2004, Balai Besar Veteriner Wates telah melakukan pemeriksaan terhadap 43 sampel itik yang dikirimkan ke balai tersebut, dan 21% sampel menunjukkan hasil positif terhadap virus AI (Priyono, 2004). Fakultas Kedokteran Hewan IPB pada tahun 2005 telah melakukan Kajian Seroepidemiologi Avian Influenza serta Strategi Penanggulangan dan Pencegahan di Sumatera dan Kalimantan dan memberikan hasil temuan bahwa peternakan itik di sembilan provinsi di Pulau Sumatera dan Kalimantan positif terinfeksi virus AI dengan presentasi bervariasi dari 0% - 44,6% (Soejoedono et al., 2005).

Berbagai pertanyaan mengenai AI pada itik masih membutuhkan jawaban. Studi pendahuluan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengulas dan mempelajari lebih jauh mengenai sistem pemeliharaan itik secara lepas di Indonesia dan mempelajari kemungkinan peranannya dalam penyebaran Highly Pathogenic Avian Influenza (HPAI). Studi ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran sistem peternakan itik yang potensial dapat diterapkan di masa yang akan datang untuk mengurangi risiko penyebaran virus AI terutama strain HPAI (H5N1).

Bahan dan Metode

Studi pendahuluan ini dilaksanakan di lima kabupaten di Indonesia, yaitu Kabupaten

Pemalang dan Brebes (Provinsi Jawa Tengah), Kabupaten Cirebon dan Subang (Provinsi Jawa Barat) dan Kabupaten Tangerang (Provinsi Banten), pada bulan Desember 2005 - Maret 2006. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah survei. Total responden yang terlibat dalam studi ini adalah 150 peternak itik, terdiri atas 30 peternak dari masing-masing kabupaten.

Tahapan studi meliputi pra-studi (pra-survei), studi dan pasca-studi. Tahap pra-studi dilaksanakan dengan melakukan koordinasi kegiatan dengan Direktorat Kesehatan Hewan, Departemen Pertanian Republik Indonesia, Dinas Peternakan kabupaten terkait dan kelompok ternak atau peternak yang akan dilibatkan dalam kegiatan ini. Berbagai informasi sekunder dikumpulkan dalam kegiatan pra-studi dan kuesioner yang telah disiapkan diuji-cobakan di lapangan. Kuesioner diverifikasi dan dikembangkan untuk digunakan pada saat tahap studi.

Studi dilaksanakan dengan melakukan pengambilan data melalui pengisian kuesioner dan wawancara langsung dengan peternak dan petugas dinas peternakan setempat. Hasil dari kuesioner dianalisa secara deskriptif pada tahap pasca-studi.

Hasil dan Pembahasan

Keseluruhan peternakan yang diarnati telah dikelompokkan menjadi tiga kelompok berdasarkan sumber pakannya, yaitu: (1) tipe peternakan itik dengan sistem angon murni (free range - scavenging system), (2) tipe peternakan itik dengan sistem angon dan pemberian makanan tambahan (free range with additional feed), dan (3) tipe peternakan itik dengan pemberian makanan dan diumbar dalam pekarangan dengan batas tertentu (free range in the yard of confinement).

Berbagai praktek-praktek pemeliharaan itik secara lepas yang diidentifikasi diduga

berisiko terhadap penyebaran virus AI, yaitu: (1) perpindahan itik dari satu area pasca panen ke area pasca panen lainnya, (2) kontak dengan ternak/hewan lain, (3) kontak dengan manusia, (4) sistem pemberian pakan yang tidak layak, (5) sanitasi yang buruk, (6) penanganan yang tidak benar terhadap produk sampingan peternakan itik, (7) penanganan yang tidak benar terhadap hasil peternakan itik, dan (8) rendahnya kesadaran masyarakat terhadap penyakit-penyakit pada itik.

Ketiga kelompok peternakan itik yang diamati melakukan hampir semua praktek-praktek pemeliharaan yang telah diidentifikasi sebagai praktek pemeliharaan yang diduga berisiko terhadap penyebaran virus AI. Kelompok peternakan dengan sistem angon murni (kelompok pertama) termasuk dalam tipe peternakan ekstensif, sedangkan kelompok peternakan dengan sistem angon dengan pemberian makanan tambahan (kelompok kedua) dan sistem pemberian makanan dengan diumbar dalam pekarangan batas tertentu (kelompok ketiga) termasuk dalam tipe peternakan semi-intensif (Widjaja, 2003). Kedua tipe peternakan tersebut, baik ekstensif maupun semi-intensif mempunyai risiko yang tinggi terhadap penyebaran virus AI (Gilbert *et al.*, 2006).

Perpindahan itik dari satu area pasca panen padi ke area pasca panen berikutnya diduga mempunyai risiko yang tinggi untuk penyebaran virus AI. Bertindak sebagai reservoir, itik sehat tidak menunjukkan gejala klinis dan menghasilkan perbanyakannya virus di dalam tubuhnya, mengeluarkan virus yang jumlahnya mencukupi untuk mempertahankan transmisi virus. Disebarkan melalui air dan kemudian secara tidak langsung dapat ditularkan kepada ternak unggas lainnya di daratan (Gilbert *et al.*, 2006). Kontak itik dengan hewan atau ternak lain dan juga manusia juga diduga mempunyai risiko tinggi untuk penyebaran virus AI, terutama apabila itik terinfeksi virus. Meskipun itik tidak terinfeksi, kontak masih berisiko tinggi karena peran itik sebagai reservoir virus tersebut. Kontak dapat terjadi ketika itik digembalakan bersamaan dengan kelompok ternak lain di area penggembalaan yang sama. Pada tipe semi intensif tanpa diangon (kelompok ketiga), kontak dapat terjadi jika sistem biosekuriti yang diterapkan kurang baik, dimana unggas lain selain itik atau personal selain pekerja kandang dapat bebas keluar masuk

lingkungan kandang itik. Sanitasi dan higiene pemberian makanan yang kurang diperhatikan dapat menjadi risiko pendukung penyebaran virus avian influenza. Kandang yang jarang dibersihkan dengan baik, penanganan kotoran itik yang dibuang di sembarang tempat atau penanganan itik yang telah mati dengan cara dibuang di sawah atau sungai, juga merupakan praktek-praktek yang berisiko tinggi untuk penyebaran virus AI. Selain itu, tidak adanya penanganan khusus terhadap produk hasil peternakan seperti telur juga menjadi salah satu faktor berisiko terhadap penularan virus tersebut. Rendahnya kesadaran masyarakat akan penyakit AI atau penyakit-penyakit lainnya pada itik juga menjadi faktor pendukung bagi peternak untuk melakukan praktek-praktek yang berisiko terhadap penyebaran virus AI.

Untuk mengurangi risiko penyebaran AI, improvisasi terhadap bentuk pemeliharaan itik terutama bentuk ekstensif menjadi bentuk intensif atau semi-intensif perlu dipertimbangkan. Selain itu, faktor peningkatan sistem biosekuriti juga menjadi pertimbangan yang baik untuk diterapkan. Hal ini dapat dilaksanakan dengan mempertimbangkan aspek ekonomi dan sosial-budaya masyarakat terutama peternak itik. Data ilmiah dan bukti keterkaitan adanya virus atau kasus AI pada itik dengan merebaknya kejadian AI di peternakan ayam komersial di Indonesia perlu ditegaskan.

Kesimpulan

Sistem beternak itik secara lepas yang diamati dalam studi ini diduga mempunyai risiko terhadap penyebaran virus AI berdasarkan hasil identifikasi praktek-praktek yang berisiko terhadap penularan virus AI yang diterapkan pada sistem pemeliharaan dan sistem produksi itik secara lepas. Kesimpulan ini memerlukan analisa lanjutan dengan didukung oleh data ilmiah yang ditegaskan melalui pemeriksaan laboratorium.

Daftar Pustaka

- Gilbert, *et al.* 2006. Free-grazing Ducks and Highly Pathogenic Avian Influenza. Thailand.
<http://www.cdc.gov/ncidod/EID/vol12no02/05-0640.htm>
- Prijono, Walujo. 2004. Laporan Hasil Penyidikan Penyakit Avian Influenza (AI)

pada Itik di P.m.Jawa tahun 2004. Balai Besar Veteriner Wates, Yogyakarta.

Soejodono, et al. 2005. Laporan Akhir: Kajian Seroepidemiologi Penyakit Avian Influenza serta Strategi Penanggulangan dan Pencegahannya di Sumatera dan

Kalimantan. Fakultas Kedokteran Hewan Institut Pertanian Bogor dan Departemen Pertanian Republik Indonesia.

Widjaja, Kartika. 2003. Peluang Bisnis Itik. Penerbit Penebar Swadaya, Jakarta